

Peningkatan Motivasi dan Ketekunan Belajar Anak-Anak melalui Teras Belajar dengan Metode *Play-Based Learning* serta *Fun Learning* di Desa Tumpakrejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang

Amalia Nazwa Talbia^{1*}, Chanda Nararya Maharani², Dinda Yulita Sari³, Hanifa Nurul Aini⁴, Juwan Duanta Putra⁵, Mohd Hafiz⁶, Muhammad Riansyah Rizal Hermawan⁷, Shafa Afina Shahdana⁸

^{1 2 3 4 5 6 7 8} Universitas Negeri Malang, Indonesia

**Corresponding author:*

E-mail:

amalia.nazwa.2404116@students.um.ac.id

Abstract

Low learning motivation and persistence among children, particularly during school holidays, highlight the need for community-based learning assistance. The Teras Belajar program was designed as a community-based learning assistance program to support the academic and non-academic development of children in Tumpakrejo Village by providing a conducive, interactive, and enjoyable learning environment. . The program was conducted over four weeks using play-based learning and fun learning through educational games, simple science experiments, storytelling, interactive quizzes, small-group discussions, and mentoring by university students. The results showed increased enthusiasm, attendance, active participation, confidence in asking questions, and improved understanding of learning materials and school assignments. Learning assistance tailored to participants' educational levels also enhanced critical thinking, communication, collaboration, and self-confidence. Although limited learning facilities were encountered, the program remained effective by optimizing available resources. In conclusion, the Teras Belajar program is an effective community-based learning assistance model for improving children's learning motivation and persistence and has the potential to be implemented in other rural communities.

Keywords: *Teras belajar, Learning Motivation, Play-Based Learning, Community Based Learning Assistance.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha secara terstruktur, sadar, dan nyata untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Rahman, dkk., 2022). Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh penyelenggaraan pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh motivasi dan ketekunan belajar yang dimiliki anak-anak. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar anak-anak, seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar, sedangkan motivasi berperan sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik (Yogi Fernando dkk., 2024). Selain itu, motivasi belajar juga menjadi pendorong internal yang menentukan semangat anak dalam mengikuti kegiatan belajar, sedangkan ketekunan belajar mencerminkan konsistensi dan kegigihan anak dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pembelajaran. Namun, sebagian anak masih menunjukkan rendahnya minat

How to cite:

Talbia, A. N., Maharani, C. N., Sari, D. Y., Aini, H. N., Putra, J. D., Hafiz, M., Hermawan, M. R. R., & Shahdana, S. A. (2026). Peningkatan Motivasi dan Ketekunan Belajar Anak-Anak melalui Teras Belajar dengan Metode *Play-Based Learning* serta *Fun Learning* di Desa Tumpakrejo Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Innovative Journal of Community Engagement (IJCE)*. Nexus Publishing. Pages 167-178. doi: [10.63011/ijce.v2i3.65](https://doi.org/10.63011/ijce.v2i3.65)

belajar, rasa malas yang tinggi, kurang disiplin dalam mengerjakan tugas, serta mudah kehilangan semangat ketika menghadapi materi yang dianggap sulit. Anak-anak seringkali meremehkan tugas yang diberikan dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajar. Hal ini membuat materi yang diberikan hanya sekadar lewat dan hanya bersifat sementara di ingatan anak-anak. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti terbatasnya pendampingan belajar di rumah, serta minimnya kegiatan edukatif yang mampu menarik minat anak untuk belajar secara berkelanjutan. Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik, berkurangnya rasa percaya diri, serta menurunnya kualitas pembelajaran anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak.

Motivasi berawal dari kata “motif” yang berarti usaha untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motif juga dapat disebut sebagai penggerak yang berasal dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu agar tujuan dapat tercapai (Arafat, 2019). Motivasi memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah motivasi belajar. Menurut Sardiman A. M (2010: 75) dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak-anak yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar ini memiliki peran besar dalam keberhasilan proses belajar (Hajar, 2013). Manusia memerlukan motivasi belajar agar dapat memenuhi kebutuhannya. Dari kebutuhan tersebut akan membangkitkan keinginan untuk giat belajar pada tiap masing-masing individu, khususnya anak-anak. Anak yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan ketekunan, keaktifan dan ketertarikan yang besar terhadap proses belajar, dibandingkan anak yang motivasinya rendah. Uno (2011) menyebut bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada tiap individu. Ciri-cirinya dapat dilihat dari ketekunan dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah, serta ketertarikan dalam memecahkan persoalan. Bersamaan dengan hal itu, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Sari, 2018). Motivasi intrinsik ditunjukkan melalui ketekunan anak dalam menyelesaikan tugas, sementara motivasi ekstrinsik ditunjukkan melalui rasa senang selama proses pembelajaran berlangsung. Selain faktor-faktor tersebut, media pembelajaran juga turut berperan penting untuk menghadirkan motivasi belajar. Media pembelajaran yang unik dan menarik akan mampu meningkatkan semangat anak-anak dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berdasarkan pada materi, namun juga berusaha dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Penguatan akan motivasi belajar ini menjadi semakin penting ketika anak tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah dan sedang dalam masa liburan. Di tingkat masyarakat, berbagai kegiatan pendampingan belajar telah berkembang sebagai bentuk partisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kegiatan belajar berbasis komunitas mampu memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, meningkatkan interaksi sosial, serta membantu anak memperoleh pendampingan akademik maupun non-akademik. Kehadiran kegiatan semacam ini menjadi salah satu alternatif dalam mendukung keberhasilan pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas belajar. Diperlukan suatu kegiatan yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berorientasi pada peningkatan motivasi serta ketekunan belajar anak. Anak-anak membutuhkan figur pendamping yang bisa menjadi teladan sekaligus teman belajar yang menyenangkan (Habsy dkk., 2023). Kehadiran mahasiswa melalui kegiatan ini menjadi peluang penting untuk menjadi pendamping belajar bagi anak-anak. Usia yang tidak terpaut jauh antara mahasiswa dan juga para anak-anak akan lebih mudah untuk menjalin kedekatan emosional yang kuat, sehingga nantinya dapat memotivasi anak-anak tanpa merasa ditekan. Selain itu, Interaksi yang akrab juga akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak (Nisa dkk., 2025). Sebagai upaya dalam mewujudkan kegiatan yang mendukung hal tersebut, dilaksanakan kegiatan Teras Belajar sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat di Desa Tumpakrejo. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berfokus pada

peningkatan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan motivasi intrinsik, kebiasaan belajar yang konsisten, serta sikap disiplin dalam belajar. Melalui pelaksanaan kegiatan Teras Belajar, diharapkan motivasi dan ketekunan belajar anak-anak di Desa Tumpakrejo dapat meningkat secara signifikan. Selain memberikan manfaat bagi anak-anak, kegiatan ini juga diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tingkat desa melalui kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak-pihak terkait.

Kegiatan Teras Belajar dirancang sebagai bentuk pendampingan belajar berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mendukung perkembangan akademik dan non-akademik anak-anak di Desa Tumpakrejo. Mengingat bahwa Desa Tumpakrejo merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani yang hampir sebagian besar waktu dan tenaganya tercurah untuk pekerjaan di ladang. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya waktu bagi para orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar anak-anaknya. Sementara itu, anak-anak usia sekolah tingkat dasar dan menengah masih membutuhkan pendampingan dalam memahami materi pelajaran secara mandiri yang nantinya akan berpotensi juga pada motivasi dan ketekunan mereka. Berdasarkan hal ini, kegiatan Teras Belajar dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan belajar anak-anak diluar waktu sekolah.

Kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi serta ketekunan belajar anak-anak. Melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan secara rutin, anak-anak dibiasakan untuk belajar secara disiplin, konsisten, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan memahami materi pelajaran. Selain itu, suasana belajar yang terbuka dan partisipatif memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian mereka dalam berkomunikasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Nur Jami'ah (2024) bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di depan umum. Pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak juga berperan dalam mempertajam potensi dasar akademik, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, memahami konsep pembelajaran, dan menyelesaikan tugas sekolah secara lebih efektif. Di sisi lain, kegiatan ini turut membantu mengurangi beban mental dan akademik yang sering dirasakan anak akibat tuntutan pembelajaran di sekolah melalui pendekatan belajar yang lebih santai, suportif, dan tidak memberikan tekanan berlebihan, sehingga anak dapat menikmati proses belajar dengan lebih nyaman. Terdapat berbagai aktivitas seperti diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan pemecahan masalah sederhana dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis anak agar mampu menganalisis informasi, mengemukakan pendapat secara logis, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan hal tersebut, kegiatan Teras Belajar tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter belajar yang positif, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal penting bagi perkembangan anak di masa depan. Selain itu, penelitian menurut Nurlela (2023), juga telah membuktikan bahwa keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam hal mengajar, memberikan les, dan menyusun materi sangat membantu memperkaya pengalaman belajar siswa.

Metode

Kegiatan teras belajar dilaksanakan menggunakan beberapa metode pendekatan yang dikombinasikan yakni *play-based learning* yang efektif membangun interaksi sosial dan mengelola emosi anak secara positif (Amanda & Wahyuningsih, 2025) dan *fun learning* untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tanpa beban guna meningkatkan konsentrasi serta kreativitas (Hutahae dan dkk., 2023). Kedua metode ini memiliki penerapan yang

berbeda, yakni *fun learning* berfokus pada suasana belajar yang ramah dan bebas tekanan, sedangkan *play-based learning* berfokus pada penggunaan media permainan aktif sebagai sarana penyampaian materi, seperti permainan ular tangga di mana anak harus menjawab soal untuk melangkah, permainan susun kata, maupun praktik langsung. Pendampingan ini berlangsung dengan frekuensi empat kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin hingga Kamis pukul 18.00-20.00 WIB yang didampingi oleh empat sampai enam mahasiswa per sesi untuk memberikan bimbingan kepada rata-rata tiga belas anak-anak yang hadir di setiap harinya.

Pelaksanaan pembelajaran disusun secara harian dan disesuaikan dengan mata pelajaran. Untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Selasa) dan Bahasa Indonesia (Rabu) menggunakan materi umum gabungan tanpa pemisahan jenjang. Pada sesi IPA, materi disampaikan melalui praktik langsung, seperti pengukuran kecepatan melalui praktik lari. Sementara itu, materi Bahasa Indonesia disampaikan secara umum melalui *storytelling* dan pemahaman bacaan bersama.

Berbeda dengan dua mata pelajaran tersebut, pembelajaran Bahasa Inggris (Senin) dan Matematika (Kamis) menerapkan sistem pengelompokan berbasis jenjang. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, pengelompokan dibagi berdasarkan jenjang pendidikan dengan fokus kegiatan pada pelafalan (membaca kata), penghafalan kosakata baru serta latihan pengenalan diri menggunakan Bahasa Inggris. Khusus untuk mata pelajaran Matematika, pengelompokan dilakukan secara lebih spesifik hingga tingkat per kelas guna menyesuaikan tingkat kesulitan operasi hitung dan game matematika. Namun di setiap sesi dan semua mata pelajaran, pemateri memanfaatkan *Play-Based Learning* untuk mengalihkan alur pengajaran ke permainan edukatif secara fleksibel apabila peserta didik mulai menunjukkan indikasi kejenuhan.

Hasil

Kegiatan Teras Belajar oleh mahasiswa UM BBM di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur selama empat minggu. Teras Belajar dirancang sebagai ruang edukasi alternatif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta mendampingi proses belajar anak-anak di luar jam sekolah melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan ini mulai dilaksanakan sejak 29 Juni 2026 selama empat kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin hingga Kamis pada pukul 18.00 sampai 20.00 WIB dan berlokasi di Posko UM BBM Desa Tumpakrejo. Pemilihan waktu pada malam hari dinilai efektif untuk memanfaatkan waktu luang anak-anak dengan kegiatan yang produktif tanpa mengganggu jadwal sekolah mereka.

Jadwal mata pelajaran disusun secara tematik setiap harinya untuk memberikan materi terstruktur namun bervariasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Pembelajaran diawali pada hari Senin dengan mata pelajaran Bahasa Inggris, dilanjutkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hari Selasa, Bahasa Indonesia pada hari Rabu, dan diakhiri dengan Matematika pada hari Kamis. Dalam pelaksanaannya, setiap sesi mata pelajaran diampu oleh tim pengajar yang terdiri dari empat mahasiswa kelompok dua dan dibantu oleh dua mahasiswa dari kelompok satu sebagai pengajar pendamping mulai minggu kedua. Pendampingan oleh enam orang pengajar pada setiap sesinya ini bertujuan untuk memberikan perhatian belajar yang lebih personal (*individual guidance*), mengingat karakteristik dan jenjang pendidikan dari peserta didik yang beragam.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan dan Fokus Materi Teras Belajar

Hari	Mata Pelajaran	Fokus Materi Utama
Senin	Bahasa Inggris	Kosakata dasar (<i>vocabulary</i>), tata bahasa dasar, dan pelafalan (membaca kata)
Selasa	Ilmu Pengetahuan Alam	Eksperimen sains sederhana dan praktik langsung
Rabu	Bahasa Indonesia	Merangkai kalimat dan penyusunan teks
Kamis	Matematika	Operasi hitung, logika matematika, dan penyelesaian soal yang adaptif sesuai jenjang kelas (1 SD s.d. 3 SMP)

Selama empat minggu pelaksanaan, kegiatan ini secara stabil diikuti oleh tujuh hingga lima belas anak pada setiap sesinya. Anak-anak yang hadir memiliki rentang jenjang pendidikan yang cukup luas, mulai dari anak-anak kelas 1 Sekolah Dasar (SD) hingga kelas 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sedang berada pada masa transisi menuju jenjang SMA/SMK. Untuk mengatasi tantangan perbedaan jenjang pendidikan yang signifikan ini, tim pengajar menerapkan strategi pembagian kelompok kecil (*small group discussion*) berdasarkan tingkat kelas dan pemahaman masing-masing anak (lihat Gambar 1). Pengajar membagi tugas untuk memfasilitasi materi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, mulai dari bimbingan membaca dan berhitung, serta pengetahuan dasar untuk tingkat SD, hingga pemecahan soal yang lebih kompleks bagi anak-anak dengan jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 1. Suasana pendampingan belajar dalam kelompok kecil (*small group discussion*) berdasarkan jenjang pendidikan anak-anak

Mengingat kegiatan Teras Belajar berlangsung pada malam hari saat kondisi fisik dan fokus anak-anak cenderung menurun setelah beraktivitas seharian, proses pembelajaran menerapkan metode *play-based learning* (belajar sambil bermain) dan *fun learning* (suasana belajar menyenangkan) yang dipadukan dengan sesi *ice-breaking*. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, pengayaan kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa dasar dilakukan melalui permainan kartu kata (*flashcards*), susun kata, dan ular tangga. Pada sesi IPA, pengenalan fenomena alam dan sains dasar disampaikan melalui eksperimen sederhana dan praktik langsung yang aman. Sementara itu, pada materi Bahasa Indonesia, pemahaman bacaan dan struktur kalimat dikemas melalui metode bercerita (*storytelling*) dan permainan merangkai

kalimat. Adapun pada mata pelajaran Matematika, latihan operasi hitung dasar dikembangkan ke dalam bentuk kuis interaktif, *math games*, serta kompetisi kelompok kecil (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Kuis interaktif (*math games*) pada mata pelajaran Matematika

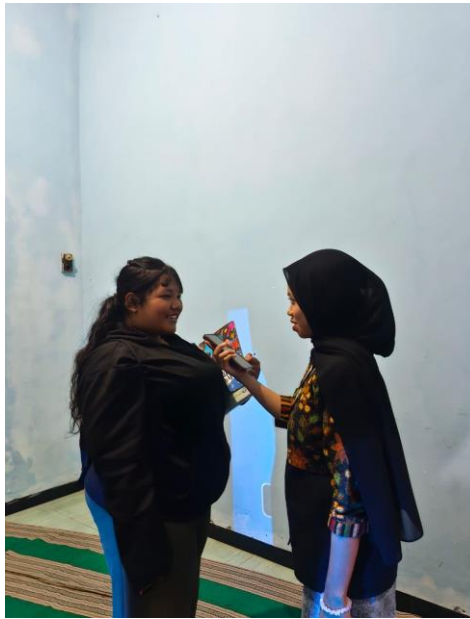
Berdasarkan pengamatan terstruktur selama empat minggu pelaksanaan, penerapan kombinasi metode belajar interaktif ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar anak-anak di Desa Tumpakrejo. Indikator keberhasilan Teras Belajar ini dapat dilihat dari dinamika dan peningkatan kehadiran anak-anak, di mana pada minggu pertama pelaksanaan, jumlah anak yang hadir berjumlah sekitar tujuh sampai sembilan anak. Seiring pelaksanaannya, antusiasme anak-anak mengalami peningkatan secara bertahap dan stabil pada kisaran tiga belas sampai lima belas anak pada minggu ketiga dan keempat. Anak-anak juga hadir secara tepat waktu sebelum pukul 18.00 WIB dengan rasa senang tanpa merasa terbebani. Selain itu, pendampingan intensif oleh para pengajar ini terbukti efektif membantu mereka menyelesaikan kesulitan tugas sekolah (PR) yang selama ini kurang terfasilitasi di rumah, serta meningkatkan keberanian mereka dalam bertanya dan berdiskusi.

Peningkatan motivasi ini juga diperkuat oleh pernyataan langsung dari beberapa anak selama wawancara evaluasi. Salah seorang anak di jenjang SD mengungkapkan kegembiraannya terhadap suasana belajar yang tidak membosankan:

"Belajar di posko seru banget, nggak bikin ngantuk karena banyak permainannya. Biasanya kalau belajar Matematika di sekolah rasanya susah dan takut, tapi kalau di Teras Belajar diajarin pelan-pelan sambil main kuis jadi cepat paham." (Anak A, Kelas 4 SD).

Selaras dengan hal tersebut, anak pada jenjang SMP juga merasakan manfaat nyata dari kehadiran mahasiswa, khususnya dalam membantu pemahaman materi sekolah dan tugas harian (lihat Gambar 3):

"Sangat membantu, apalagi kalau ada PR dari sekolah yang susah dikerjain sendiri di rumah. Kakak-kakaknya sabar ngajarinnya dan cara jelasin materinya gampang dimengerti, jadi makin semangat datang tiap malam." (Anak B, Kelas 3 SMP).



Gambar 3. Wawancara salah satu anak-anak Teras Belajar

Secara keseluruhan, pelaksanaan Teras Belajar ini tidak hanya membantu anak-anak menyelesaikan kesulitan tugas sekolah dan memantapkan pemahaman materi dasar mereka, tetapi juga berhasil membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama, serta meningkatkan motivasi, keberanian, dan keterlibatan aktif anak-anak. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun kedekatan emosional dan interaksi sosial yang harmonis antara mahasiswa dengan masyarakat Desa Tumpakrejo melalui jalur pendidikan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Teras Belajar menunjukkan bahwa pendampingan belajar berbasis masyarakat mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi dan ketekunan belajar anak-anak di Desa Tumpakrejo. Hal tersebut selaras dengan beberapa temuan artikel yang ditulis oleh Aliyyah dkk., (2021) bahwasannya kegiatan KKN pendampingan belajar anak-anak di desa juga telah dilaksanakan di beberapa daerah. Dalam pelaksanaannya, antusiasme anak-anak terlihat meningkat, kehadiran yang relatif stabil selama kegiatan berlangsung, serta keterlibatan aktif mereka dalam berbagai aktivitas pembelajaran (lihat Gambar 4 dan 5). Selain itu, anak-anak menjadi lebih berani bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas sekolah dengan pendampingan mahasiswa. Sikap dan perilaku tersebut menunjukkan bahwa penyediaan ruang belajar alternatif di luar sekolah dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung proses belajar anak, terutama pada masa libur sekolah ketika intensitas kegiatan akademik cenderung menurun.



Gambar 4. Keterlibatan aktif anak-anak dalam pembelajaran

Peningkatan motivasi belajar tersebut tidak terlepas dari suasana pembelajaran yang dirancang lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak memberikan tekanan kepada anak-anak. Berbeda dengan pembelajaran sekolah yang sering berfokus pada penyelesaian materi, kegiatan Teras Belajar mengedepankan pengalaman belajar yang membuat anak merasa nyaman untuk berpartisipasi. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2010), yang menyatakan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang mendorong terjadinya aktivitas belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, Uno (2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam kegiatan ini, faktor eksternal berupa lingkungan belajar yang kondusif, hubungan yang akrab dengan pendamping, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik, diduga menjadi stimulus yang mendorong munculnya motivasi intrinsik pada diri anak untuk belajar secara lebih aktif.



Gambar 5. Antusiasme anak-anak dalam menjawab pertanyaan

Efektivitas kegiatan ini juga dipengaruhi oleh penerapan metode *play-based learning* yang dipadukan dengan *fun learning*. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan untuk menciptakan suasana belajar yang seru dan dinamis, sehingga anak-anak tidak mudah bosan dan dapat menikmati setiap proses pembelajaran di luar jam sekolah. Berbagai aktivitas seperti permainan edukatif, eksperimen sederhana, *storytelling*, *flashcard*, *math games*, dan *ice breaking* menjadikan proses pembelajaran lebih variatif sehingga mampu mengurangi kejenuhan anak-anak. Melalui metode tersebut, anak-anak tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Amanda dan Wahyuningsih (2025), yang menyatakan bahwa *play-based learning* mampu membangun interaksi sosial sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Demikian pula Hutahae dan dkk. (2023), menjelaskan bahwa pendekatan *fun learning* dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan kenyamanan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi kedua metode tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi belajar karena anak memandang kegiatan belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai beban.

Selain metode pembelajaran, keberhasilan kegiatan Teras Belajar juga dipengaruhi oleh peran mahasiswa sebagai pendamping belajar. Kedekatan usia antara mahasiswa dan anak-anak menciptakan hubungan yang lebih akrab sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, maupun meminta bantuan ketika mengalami kesulitan belajar. Hubungan tersebut juga membangun rasa aman secara psikologis (*psychological safety*), sehingga anak-anak tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar. Temuan ini mendukung pendapat Habsy (2024), yang menyatakan bahwa kehadiran pendamping yang mampu menjadi teman belajar sekaligus teladan dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Selain itu, Zulfa (2025), menjelaskan bahwa interaksi yang hangat antara pendamping dan anak turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri serta keberanian anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa sebagai pendamping belajar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan suportif, sehingga berbagai hambatan psikologis yang umumnya muncul dalam hubungan hierarkis pendidikan formal dapat diminimalkan. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi anak-anak di Desa Tumpakrejo untuk lebih bebas mengembangkan potensi yang dimiliki, berpartisipasi secara aktif, serta menunjukkan kemandirian dalam mengikuti proses pembelajaran di luar kelas konvensional.

Strategi pembagian kelompok berdasarkan jenjang pendidikan juga menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pelaksanaan program. Anak-anak yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan memiliki kebutuhan dan kemampuan akademik yang berbeda sehingga diperlukan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok. Melalui pembagian kelompok kecil, mahasiswa dapat memberikan pendampingan yang lebih personal, menyesuaikan tingkat kesulitan materi, serta memberikan perhatian yang lebih optimal kepada setiap peserta. Pendekatan ini mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yaitu pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan individu sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Menurut Manurung dkk., (2026), efektivitas pembelajaran yang menerapkan pendekatan *student-centered learning* telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pemecahan masalah yang mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif, serta menyusun solusi yang tepat. Selain itu, pendekatan tersebut juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif yang diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan temuan tersebut, Sari dkk. (2024), menyatakan bahwa penerapan *student-centered learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam proses belajarnya,

motivasi belajar mereka cenderung meningkat sehingga keterlibatan dan partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal.

Kegiatan Teras Belajar tidak hanya memberikan dampak terhadap aspek akademik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kemampuan non-akademik anak-anak. Aktivitas diskusi, permainan kelompok, eksperimen, serta presentasi sederhana selama pembelajaran melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Temuan ini sejalan dengan penemuan Dini dkk., (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif berbasis diskusi dan pemecahan masalah mampu meningkatkan keterampilan, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung membantu membangun rasa percaya diri peserta didik untuk mencoba hal-hal baru tanpa melakukan kesalahan. Lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat juga mendorong meningkatnya partisipasi aktif serta kepercayaan diri dalam proses belajar. Ani Sri Mulyani dkk., (2021) Dengan demikian kegiatan pendampingan belajar berbasis masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi media pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting bagi perkembangan anak.

Meskipun demikian terdapat beberapa keterbatasan selama pelaksanaan kegiatan kegiatan Teras Belajar. Kendala yang dihadapi terutama berkaitan dengan belum tersedianya media pembelajaran dan sarana pendukung yang memadai, seperti papan tulis, meja, kursi, serta berbagai alat bantu pembelajaran lainnya. Keterbatasan tersebut memengaruhi efektivitas penyampaian materi, khususnya pada kegiatan yang membutuhkan media visual dan aktivitas belajar kelompok. Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pengajar mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia, menggunakan media pembelajaran sederhana, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar kegiatan belajar tetap dapat berlangsung secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan Teras Belajar memperlihatkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi anak-anak. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan belajar berbasis komunitas dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan di tingkat desa. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal serta keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran, kegiatan serupa memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi permasalahan motivasi belajar anak, khususnya pada daerah dengan keterbatasan akses pendampingan belajar di luar sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan Teras Belajar yang dilaksanakan di Desa Tumpakrejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan ketekunan belajar anak-anak di luar jam sekolah. Keberhasilan tersebut didukung oleh penerapan kombinasi metode *play-based learning* dan *fun learning* yang dikemas melalui permainan edukatif, eksperimen sains sederhana, *storytelling*, serta kuis interaktif, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghilangkan kejenuhan, dan menjaga tingkat kehadiran peserta didik tetap stabil dari jenjang SD hingga SMP. Selain itu, kehadiran mahasiswa sebagai pengajar menciptakan hubungan yang akrab dan aman secara psikologis (*psychological safety*), yang membuat anak-anak lebih berani bertanya, berdiskusi, serta terbantu dalam menyelesaikan tugas sekolah tanpa merasa tertekan.

Strategi pembelajaran berbasis kelompok kecil (*small group discussion*) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu juga berperan penting dalam mengakomodasi keragaman peserta didik sehingga pendekatan personal menjadi lebih optimal. Melalui

kegiatan ini, anak-anak tidak hanya terbantu secara akademik dalam memahami materi dasar, tetapi juga mengalami perkembangan pada aspek non-akademik, seperti peningkatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, optimalisasi fasilitas yang ada dan penyesuaian strategi pengajaran mampu menjaga efektivitas kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan Teras Belajar menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas merupakan model pemberdayaan yang potensial untuk direplikasi guna meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat desa.

Rekomendasi

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan Teras Belajar, pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang perlu didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang lebih memadai. Ketersediaan media pembelajaran, seperti papan tulis, materi ajar, buku alat tulis, serta alat bantu belajar lainnya, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah desa, sekolah, maupun pihak terkait perlu diperkuat untuk mendukung penyediaan fasilitas pembelajaran sehingga kegiatan dapat berjalan secara lebih optimal.

Referensi

- Aliyyah, R. R., Septriyani, W., Safitri, J., Nur, S., & Ramadhan, P. (2021). Kuliah Kerja Nyata: Pengabdian Kepada Masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 663-676. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4122%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/4122/pdf>
- Amanda, D., & Wahyuningsih, T. (2025). Penerapan Pendekatan Play-based learning dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 791-799. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1113>
- Ani Sri Mulyani, Laesti Nurishlah, & Linda Fahira Br. Tarigan. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10802602>
- Arafat, G. Y. (2019). Motivasi belajar mengajar. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1), 50-57. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.57>
- Dini, M., Deviyanti, I., & Nasaruddin, N. (2024). Kolaborasi Melalui Penerapan Model Pbl Berbantuan Multimedia Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Smkn 2 Gowa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 231-243.
- Habsy, B. A., Shidqah, S. B., Amali, A. N., & Fadhillah, I. N. (2023). Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 4(1), 211-216. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2162>
- Hutahaeen, R., Berlianti, B., & Sinaga, R. Y. (2023). Meningkatkan Kreativitas dan Kepercayaan Diri Siswa/i Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 29-35. <https://doi.org/10.47709/ppi.v1i02.3003>
- Manurung, A. A., Elvina, Zaitun, & Khairiah, S. (2026). Literatur Review: Konsep Student Centered Learning Dalam Desain Pembelajaran Pai Abad 21. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 137-146. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2026.005.02.03>

- Nisa, M., Aulia, H., & Zulfa, A. (2025). *Dari Desa untuk Masa Depan: Transformasi Motivasi Belajar Siswa SD Melalui Bimbingan Belajar KKN di Desa Logandeng*.
- Nurlela, N., dkk. (2023). Metode Belajar Sambil Bermain dalam Program Bimbingan Belajar oleh Mahasiswa KKN Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
- Nur Jami'ah. (2024). Kepercayaan Diri Anak Usia Dini dalam Kegiatan Public Speaking. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 42-49.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1144>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1)
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, I. (2018). MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DALAM PENGUASAAN KETERAMPILAN BERBICARA (SPEAKING) BAHASA INGGRIS. 9(1).
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>